

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Muh, Jabir¹, Rusni², Muhammad Tafsir³

¹Institute Bisnis dan Keuangan Nitro

jabir.muh@yahoo.com

Abstract : This study aims to analyze the effect of Profitability, Liquidity and Solvency on the Value of Company of Energy Sector Listed in Indonesia Stock Exchange. The study was conducted on 15 companies of energy sector listed in Indonesian Stock Exchange in 2022. The analysis method used is multiple linear regression analysis with software program of SPSS version 23. The observation period is 3 years, namely 2019 to 2021. The research variables are Company Value as dependent variable, Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR)) and Debt to Equity Ratio (DER) as independent variables. The results showed that partially Return On Assets has a positive and significant effect on Company Value. Current Ratio has no effect on Value Company and Debt To Equity Ratio has positive and significant effect on Company Value. Return On Assets, Current Ratio, and Debt To Equity Ratio have simultaneous significant effect on Company Value.

Key Words: *Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Company Value (PBV).*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan pada 15 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Ursa Efek Indonesia tahun 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 23. Periode pengamatan yang digunakan adalah 3 tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Variabel penelitian adalah Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat, *Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Current Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return On Assets, Current Ratio,* dan *Debt Tto Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Nilai Perusahaan (PBV).*

PENDAHULUAN

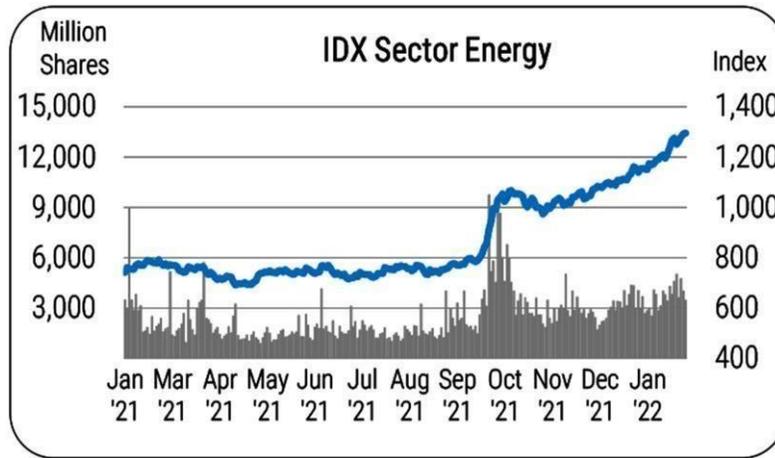
Energi adalah mesin pertumbuhan ekonomi serta penopang berbagai kehidupan sosial di masyarakat. Sering kali, tingkat kemakmuran ekonomi suatu masyarakat (misalnya yang diukur dengan produk domestik bruto) dikaitkan dengan jumlah energi yang dikonsumsi. Sektor energi adalah segala kegiatan usaha penyedia energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan dan tidak terbarukan. Sektor energi adalah salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia yang paling aktif terkait transaksi, volume dan nilainya.

Wawan Hendrayana, Kepala Riset Investasi Infovesta Utama, mengatakan ada beberapa faktor utama, salah satunya adalah volatilitas harga beberapa sumber energi seperti batu bara dan minyak. Selain itu, penggunaan energi mengalami penurunan selama pandemi COVID-19 karena pembatasan sosial yang diberlakukan di beberapa daerah. Hal ini juga menjadi salah satu faktor turunnya permintaan (Kosasih, 2021).

Seperti diketahui, beberapa saham di sektor energi (IDX-IC), saham PT Elnusa Tbk (ELSA) naik tipis 2,84% sepanjang tahun 2021, menurut data RTI. Saham ELSA naik menjadi Rp 362 per saham pada Kamis, 22 Maret 2021. Saham ELSA diperdagangkan setinggi Rp 525 dan serendah Rp 332 per saham. Nilai perdagangan harian saham tersebut adalah Rp 6 triliun. Total frekuensi perdagangan saham adalah 904.333 kali.

Saham PT Medco Energy Tbk (MEDC) hanya naik tipis 0,85% menjadi Rp 595 per saham. Saham MEDC diperdagangkan pada harga tertinggi Rp 790 dan terendah Rp 550 per saham. Saham MEDC ditransaksikan 435.243 kali dengan nilai transaksi Rp 4,5 triliun. Saham PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) naik 2,52 persen ke posisi Rp 3.260 per saham. Saham AKRA sempat di level tertinggi Rp 3.770 dan terendah Rp 2.770 per saham. Nilai transaksi Rp 4,9 triliun. Saham PT Indika Energy Tbk (INDY) turun 8,67 persen ke posisi Rp 1.580 per saham. Saham INDY ditransaksikan 383.695 kali dengan nilai Rp 3,2 triliun. Saham PGAS melemah 19,94 persen ke posisi Rp 1.325 per saham. Total frekuensi perdagangan saham 1,32 juta saham dengan nilai transaksi Rp 19,1 triliun (Kosasih, 2021)

Gambar 1
Pergerakan Index Saham Sektor Energi Tahun 2021



Sumber: IDX Monthly Statistic January 2022

Berdasarkan Grafik 1 di atas, menunjukkan bahwa pada awal 2021, sektor energi mengalami kenaikan berada pada kondisi yang dinamis yaitu pada bulan Januari–September. Kemudian pada bulan Oktober mengalami peningkatan pergerakan yang signifikan hingga pada awal tahun 2022 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena perusahaan pada sektor energi sudah dapat menyesuaikan dengan keberadaan Virus Covid-19. Hal iniditunjukkan oleh pergerakan sektor energi per Oktober 2021 yangberada di kisaran1.000 - 1.200 bps.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilaiperusahaan serta meningkatkan tingkat kemakmuran *stakeholder*. Kesehatan suatu perusahaan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasi bisnis, yang dapat meningkatkanprofitabilitas dan menghindari potensi kebangkrutan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bagus dan mencerminkan kesuksesan perusahaan serta kemakmuran pemegangsaham juga akan tinggi. Salah satu yang harus diperhatikan dalam hal pengelolaan adalah mengenai masalah keuangan suatu perusahaan yang berkaitan dengan sumber dana serta penggunaannya. Semakin baik dikelola dan digunakan, akan semakin baik pula perusahaan dalam menarik investor untuk menginvestasikan uangnya. Di sisi lain, jika tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, juga dapat berdampak negatif bagi perusahaan (Abrori, 2019).

Nilai perusahaan menjadi penting karena mencerminkan kinerja perusahaan, dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, dan seringkali berkorelasi dengan harga saham. Menurut Harmono (2015:103) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Meythi et al (2013) menyatakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin tinggi return yang diperoleh investor.

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli. Nilai perusahaan sendiri bernilai sangat penting karena mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi investor atau kreditur. Ketatnya persaingan yang muncul menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja, kualitas dan inovasi produknya. Untuk meningkatkan ini, diperlukan lebih banyak dana. Salah satu faktor tersebut adalah yang membawa suatu perusahaan ke bursa efek atau biasa dikenal dengan *go public*. Dengan demikian, kesempatan suatu perusahaan untuk bertahan dalam persaingan akan semakin besar, sehingga memungkinkan perusahaan meningkatkan nilai perusahaan serta mensejahterakan pemegang saham (Dwi Handayani Retno Ningsih, 2019).

Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai perusahaan adalah *price book value* (PBV) rasio harga per nilai buku menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku per lembar saham dari suatu perusahaan. Penilaian ini nilai PBV lebih besar 1 maka nilai pasar dihitung tinggi dan menyebabkan pasar percaya terhadap prospek perusahaan. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu, profitabilitas (*Return On Asset*), likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*).

Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan (Sukamulja, 2019:65). Hasil penelitian Azizah dan Widyawati (2021) mengungkapkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan *Food And Beverages* Di BEI selama periode tahun 2015-2019.

Rasio likuiditas atau biasa juga dikenal dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen pada neraca, total aktiva lancar versus total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode, sehingga dari waktu ke waktu dapat terlihat perkembangan likuiditas perusahaan (Kasmir, 2019:112). Hasil penelitian Erlina (2018) menyimpulkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti berapa banyak beban utang yang diambil perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka pendek dan jangka panjang pada saat perusahaan dibubarkan/dilikuidasi. Solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2013:151). Hasil penelitian Erlina (2018) menyimpulkan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap

Nilai Perusahaan pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KERANGKA TEORITIS.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan Kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Halaman 4). Menurut Tandelilin (2017:25) Pasar modal adalah pertemuan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan memperdagangkan surat berharga. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar dimana surat berharga diperjualbelikan, umumnya dengan daur hidup lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana.” Sementara itu, pasar modal menurut Mishkin (2017:28) mengemukakan bahwa pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan instrumen jangka panjang (jatuh tempo setahun atau lebih) atau instrumen ekuitas. Sedangkan menurut Widodoatmodjo (2012:15), pasar modal adalah tempat perdagangan dana jangka panjang, yaitu dana dengan komitmen investasi lebih dari satu tahun. Dengan demikian, pasarmodal merupakan media atau tempat yang mempertemukan calon investor dengan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana.

Adanya pasar modal memberikan kemudahan baik bagi investor maupun perusahaan yang membutuhkan dana. Keduanya memandang bahwa pasar modal sebagai media untuk tujuan investasi. Menurut Halim (2018:3) terdapat manfaat dari pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha.
2. Menyediakan investor dengan kendaraan investasi sambil mencapaidiversifikasi diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan ke kelas menengahsosial.
4. Menyebarkan keterbukaan dan profesionalisme, serta menciptakan suasana bisnis yang sehat.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
6. Sebagai alternatif investasi, menawarkan potensi Keuntungan dan risiko yangdiperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi.

Menurut Tandelilin (2017) Dengan pasar modal sebagai tujuan investasi, pasar modal dapat mendorong terciptanyaalokasi modal yang efisien, karena dengan adanya pasar modal, investor dapat memilih rencana investasi yang memberikan return terbaik. Asumsinya adalah bahwa investasi yang menawarkan pengembalian yang relatif besar adalah sektor pasar yang paling produktif. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini dapat secara efektif menggunakan dana dari investor. Menurut Ross dkk. (2018) Pasar keuangan memiliki peranan penting dalam tujuan investasi, baik dari sisi perusahaan maupun investor. Perusahaan menerbitkan sekuritas untuk menghimpun dana kas, lalu berinvestasi dalam bentuk aset, kemudian menjalankan kegiatan operasional untuk menghasilkan arus kas,

sehingga arus kas diinvestasikan kembali ke perusahaandan sebagian lain dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen. Berdasarkan uraian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa adanya pasar modal memberikan kemudahan bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana. Keduanya sama-sama membutuhkan, yang berdasar pada tujuan investasi itu sendiri. Perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan, sementara itu investor menanamkan modalnya untuk mendapatkan return dari sebuah investasi.

IDX Industrial Classification

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan IDX Industrial Classification atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat sejak tahun 2021. Penentuan sektor, sub-sektor, industri atau sub-industri didasarkan pada eksposur pasar (<https://gopublic.idx.co.id/>). Dalam *IDX Industrial Classification* pada sektor dan industri perusahaan yang tercatat di BEI yaitu *Energy, Basic Material, Industrials, Consumer Non-Cyclicals, Consumer Cyclicals, Healthcare, Financials, Property & Real Estate, Technology, Infrastructures, Transportation & Logistic, dan Listed Investment Product*.

Sektor Energi

Sektor energi termasuk perusahaan yang menjual produk dan jasa yang terkait dengan ekstraksi energi, termasuk sumber energi tidak terbarukan (bahan bakar fosil), sehingga pendapatannya dipengaruhi langsung oleh harga komoditas energi dunia, seperti ekstraksi minyak, gas alam, perusahaan batubara dan perusahaan yang menyediakan layanan pendukung di industri. Selain itu sektor ini juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif. (<http://www.idx.co.id/produk/saham/>).

Nilai Perusahaan

Menurut Noerirawan (2012) Nilai perusahaan adalah kondisi dimana perusahaan yang telah tercapai sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun. Sedangkan Menurut Husnan (2012:58) menyatakan nilai perusahaan yaitu investor atau pembeli yang bersedia membayar harga tertentu apabila perusahaan itu dijual. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut para ahli, orang bersedia membayar atau membeli saham karena percaya dengan keyakinannya. Peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian yang diinginkan oleh pemilik, karena dengan demikian kesejahteraan pemilik juga akan meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran bagi pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2012) nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio manajemen aset, Rasio manajemen utang (Leverage), dan Rasio Profitabilitas. Aset likuid adalah aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai pada harga pasar yang berlaku.

Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lain dan kewajiban lancar mereka. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila mampu membayar kembali utang-utangnya pada saat jatuh tempo. Semakin likuid suatu perusahaan, semakin mampu untuk melunasi hutangnya, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut, dan harga saham akan naik. Rasio manajemen aset mengukur seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya. Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah aset terlihat wajar, terlalu tinggi atau terlalu rendah dalam hal penjualan. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, biaya modal terlalu tinggi dan laba turun. Di sisi lain, jika aset terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman kepada kreditur. Perusahaan dengan leverage rendah memiliki risiko kecil jika kondisi ekonomi menurun, di sisi lain, jika situasi ekonomi membaik, perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keputusan untuk menggunakan leverage harus dipertimbangkan secara matang antara risiko yang mungkin terjadi dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting kondisi keuangan perusahaan pada umumnya, khususnya kondisi keuangan jangka pendek. Menurut Hery (2014) analisis laporan keuangan adalah suatu metode dalam pengambilan keputusan, identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan melalui informasi dari laporan keuangan. Analisis ini membantu manajemen mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada, dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, analisis ini juga membantu investor membuat keputusan investasi dan kredit. Hanafi dan Halim (2016) menyimpulkan rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Lima jenis rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar (Hanafi, 2015).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio profitabilitas memberikan banyak

manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas juga tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Menurut Hery (2015) jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah: *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Dalam penelitian ini salah satu alternatif indikator yang dipakai pada profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), karena lebih mudah dipahami oleh peneliti dan cocok untuk penelitian terhadap nilai perusahaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2015).

Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2017), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika mampu maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu pos-pos yang dihitung adalah neraca pada bagian aset lancar dan hutang lancar.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2017) antara lain: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*). Likuiditas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya atas kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang dimiliki perusahaan. Terlalu banyak menggunakan hutang dapat membahayakan perusahaan karena akan jatuh ke dalam ranah hutang yang ekstrim, dimana perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk membongkar beban hutang (Fahmi, 2017). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain (Hery, 2015): Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*), Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*), Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned*), Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*). Dalam penelitian ini salah satu alternatif indikator yang dipakai pada solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio*. Menurut Sartono (2012), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan, jika manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan akan menanggung biaya yang lebih banyak sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Besar kecilnya laba ini mempengaruhi nilai perusahaan. (Kasmir, 2014). Profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Prospek perusahaan ke depan dianggap semakin baik, artinya nilai perusahaan juga semakin baik di mata investor. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan naik (Husnan, 2015).

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau harus segera membayar. Jika suatu perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Sedangkan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan tidak likuid. Likuiditas yang tinggi dapat memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor dan mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya (Sumarni dan Soeprihanto, 2014).

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugiannya sehingga bisa mengakibatkan nilai suatu perusahaan menurun. Apabila nilai suatu perusahaan menurun maka harga saham perusahaan juga akan mengalami penurunan. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Kasmir, 2012).

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah informasi berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Institut Bisnis dan Keuangan Nitro dan website resmi BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh emiten pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 sebanyak 34 emiten (*IDX Statistics 2019-2021*). Sampel penelitian adalah 15 emiten, ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Variabel penelitian adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Untuk analisis data dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Untuk uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh suatu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016) dengan

membandingkan nilai t hitung dan nilai t tabel. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, sehingga jika nilai signifikan variabel independen $< 0,05$ maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk dengan membandingkan nilai F hitung dari tabel ANOVA output SPSS dan nilai F tabel. Jika nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai-nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variasi dependen amat terbatas (Ghozali, 2016). Uji korelasi (r) digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih yang digambarkan oleh besarnya korelasi. Koefisien korelasi ialah suatu pengukuran statistik kovariansi atau asosiasi antara dua variabel. Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat hubungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien ditemukan $+1$, maka hubungan tersebut disebut hubungan korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (*slope*) positif. Sebaliknya, jika koefisien ditemukan -1 , maka hubungan tersebut disebut hubungan korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (*slope*) negatif (Sujarweni, 2015).

HASIL ANALISIS DATA

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan olah data menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil uji multikolinearitas, sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4.647	2.606			
ROA	.499	.086	.691	.921	1.086
CR	.001	.004	.023	.624	1.602
DER	.041	.019	.320	.613	1.631

Table di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan semua variabel bebas mempunyai nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson, dengan kriteria untuk menentukan auto korelasi adalah nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ berarti tidak terjadi auto korelasi (Ghozali,2016). Berdasarkan olah data menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil uji autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji **Autokorelasi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.461	.422	4.39278	1.335

Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin- Watson. Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai D-W sebesar 1,335 karena angka D-W berada antara -2 sampai +2, hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi antara variabel independen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019). Berdasarkan olah data menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

Tabel 3 Persamaan Regresi dan Uji

tCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.647	2.606		-1.783	.082
ROA	.499	.086	.691	5.785	.000
CR	.001	.004	.023	.159	.874
DER	.041	.019	.320	2.187	.035

Dari hasil olah data pada tabel 3 di atas, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,647 + 0,499 X_1 + 0,001 X_2 + 0,041 X_3$$

Nilai konstanta sebesar -4,647 berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel *Return On Asset* (X1), *Current Ratio*(X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami penurunan sebesar 4,647 satuan.

Hasil negatif menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh penting bagi peningkatan nilai perusahaan (PBV). Nilai koefisien regresi *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,499 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% (diasumsikan nilai konstanta, X2 dan X3 adalah 0) maka akan menyebabkan peningkatan pada Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,499 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berkontribusi positif terhadap Nilai Perusahaan, sehingga semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin besar pula Nilai Perusahaan. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 0,001 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% *Current Ratio* (diasumsikan nilai konstanta, X1 dan X3 adalah 0) maka akan menyebabkan penurunan *Price Book Value* (PBV) sebesar 0,001 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berkontribusi positif terhadap Nilai Perusahaan, sehingga semakin besar *Current Ratio* maka akan semakin besar pula Nilai Perusahaan (PBV). Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,041 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% *Debt to Equity Ratio* (DER) (diasumsikan nilai konstanta, X1 dan X2 adalah 0) maka akan menyebabkan peningkatan Nilai Perusahaan sebesar 0,041 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berkontribusi positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sehingga semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin besar pula Nilai Perusahaan (PBV).

Uji t

Hasil uji t (tabel 3) menunjukkan bahwa nilai t-hitung *Return On Asset* (ROA) sebesar 5,785 lebih besar dari nilai t-tabel 2,01954 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Selanjutnya, Nilai t-hitung *Current Ratio* (CR) sebesar 0,159 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,01954 dan nilai signifikansi sebesar 0,874 lebih besar daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Nilai t-hitung *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 2,187 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,01954 dan nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

Uji F

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil uji F, sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Uji FANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	676.841	3	225.614	11.692	.000 ^b
Residual	791.157	41	19.297		
Total	1467.998	44			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F- hitung sebesar 11,692 lebih besar daripada nilai F-tabel sebesar 2,83 dengannilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) dan korelasi (r)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 ^a	.461	.422	4.39278

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,461 (46,1%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), mampu menjelaskan variabel dependen (Nilai Perusahaan) sebesar 46,1% dan sisanya 53,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian seperti, NPM, QR, DAR dan lain-lain.

Uji Koefisien Korelasi (r)

Uji koefisien korelasi dimaksudkan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,679. Dengan demikian, hubungan antara variabel independen, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Variabel dependen (Nilai Perusahaan/PBV) memiliki hubungan yang kuat dengan interval korelasi 0,61 – 0,80 (Sugiyono,2019:184).

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan(PBV)

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2014) yang mengatakan bahwa profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Jika manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan akan menanggung biaya yang lebih banyak sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Besar kecilnya laba ini mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Elizabeth Yustina Andy & Jonnardi (2020), bahwa secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil uji t terhadap variabel *Current Ratio* (CR) dalam hubungannya dengan Nilai Perusahaan menunjukkan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sumarni dan Soeprihanto (2014:331) bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau harus segera membayar. Jika suatu perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Sedangkan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan tidak likuid. Likuiditas yang tinggi dapat memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor dan mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deva Ghany Azizah (2021) bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan uji t variable *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa nilai t-hitung *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 2,187 dan nilai signifikansinya sebesar 0,035 lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini didukung oleh teori Kasmir (2012) bahwa solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian, sehingga bisa mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Apabila nilai perusahaan menurun maka harga saham perusahaan juga mengalami penurunan. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dora Andheras Dhifa

(2019) bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung 11,692 lebih besar daripada nilai F- tabel 2,83 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan / PBV) pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Hasil atas penelitian ini sejalan dengan penelitian Retno Ajeng Kristianti (2022) bahwa *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, maka kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan. Namun, *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Nilai perusahaan. Meskipun demikian, secara simultan *Return on Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, khususnya perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 8 No. 2 : 1-16.
- Azizah, Deva G dan Widyawati Dini, 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverages Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 10 No.1: 1-18.
- Brigham, Eugene F dan Houston, 2012. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia, 2022. *IDX Monthly Statistic January*, <https://www.idx.co.id/media/10877/idx-monthly-january-2022.pdf>, (Senin, 22 agustus 2022).
- Bursa Efek Indonesia. 2022. <http://www.idx.co.id/produk/saham/>. (Selasa, 23 agustus 2022)
- Bursa Efek Indonesia. 2022. <https://gopublic.idx.co.id/>. (Kamis, 25 agustus 2022)
- Deva, Ghany Azizah, 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Food and Beverages* di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Ekuntansi*, Vol 10 No. 1:1-18

- Dora Andheras Dhifa, 2019. Pengaruh *Debt to Equity Ratio dan Return On Assets* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI 2015-2018.
- Dwi Handayani Retno Ningsih, 2019. Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 8 No. 4 : 1-19.
- Elizabeth Yustina Andy & Jonnardi, 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, Vol 2 No. 2:1057-1066.
- Erlina, N. 2018. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kompeten*, Vol 1 No. 1: 13-28.
- Fahmi, 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta. Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul, 2018. Investasi dan Pasar Modal Indonesia. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hanafi dan Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, Mamduh M. 2015. Manajemen Keuangan. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Harmono, 2017. Manajemen Keuangan Berbasis *Balanced*. Jakarta: PT. BumiAngkasa Angkasa Raya.
- Hery, 2015. Analisis Kinerja Keuangan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Husnan, S, 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 5. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN
- , 2015. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi 5. Yogyakarta: UPPN STIM YKPN.
- Kasmir, 2019. Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kiki Noviem Mery, 2017. Pengaruh Likuiditas, leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014
- Kosasih, Dian Tami, 2021. Indeks Sektor Saham Energi Tergelincir Pada Awal 2021, Ini Kata Analis. <https://www.liputan6.com/saham/read/4516196/indeks-sektor-saham-energi-tergelincir-pada-awal-2021-ini-kata-analis>.
- Lukviarman, Niki, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Andalas University Press, Padang.
- Meythi., T. E. Kwang, dan L. Rusli. 2013. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, Vol 10 No. 2 : 2671-2684.
- Mishkin, S.F, 2017. Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan. Jakarta:

Salemba Empat.

- Noerirawan, M. R. Pengaruh Faktor Internal dan Ekternal Perusahaan terhadap Nilai perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010). *Jurnal Accounting*, Vol 1 No. 2.
- Retno, Ajeng Kristianti, 2022. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 11 No. 8:1-15
- Ross, Stephen A, dkk, 2018. Pengantar Keuangan Perusahaan: Fundamentals of Corporate Finance. Edisi Global Asia, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso Singgih, 2020. Panduan Lengkap SPSS 26. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna, 2015. Statistik Untuk Bisnis & Ekonomi Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukamulja, Sukmawati, 2019. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengembalian Keputusan Investasi. Yogyakarta: Andi Dan BPFE.
- Sumarni, M., dan J. Soeprihanto, 2014. Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan). Edisi Keenam. Yogyakarta: Liberty.
- Tandelilin, Eduardus, 2017. Pasar Modal “Manajemen Portofolio dan Investasi”. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Halaman 4